

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sub sektor perbankan di Indonesia merupakan bagian dari sektor keuangan yang meliputi lembaga-lembaga penyedia jasa keuangan, bank berfungsi sebagai perantara keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman kepada individu dan bisnis. Bank sangat berperan penting dalam perekonomian Indonesia dengan memfasilitasi aliran modal dan likuiditas, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi. Peran bank sesuai dengan isi undang-undang No.10 tahun 1998 pasal 1 ayat (2) yang menyatakan bank ialah badan usaha yang menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan atau bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup banyak orang. Oleh karena itu, baik dalam skala kecil maupun besar, sektor perbankan memainkan peran penting dalam sektor keuangan negara. Selain itu, undang-undang telah menetapkan aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan oleh bank (Fauzela dan Budi, 2023).

Sub sektor perbankan di Indonesia telah mengalami berbagai tantangan dan peluang yang signifikan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019 sektor perbankan di Indonesia masih mengalami pertumbuhan yang stabil, didorong oleh kondisi ekonomi yang relatif baik. Namun, pada awal tahun 2020, situasi pada sub sektor perbankan mulai menghadapi tantangan yang signifikan akibat pandemi COVID-19. Pandemi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga menjadi pemicu dalam perubahan lanskap operasional dan perilaku nasabah

(OJK, 2020: 11). Pandemi berdampak signifikan pada kinerja keuangan pada berbagai perusahaan, termasuk sektor perbankan. Data menunjukkan bahwa rata-rata investasi di sektor keuangan menurun dari Rp. 4.150 T tahun 2020-2021 menjadi Rp. 3.770 T tahun 2022 dan terus menurun menjadi Rp. 3.092 T tahun 2023. Penurunan yang terjadi sekitar 25,49% akibat ketidakpastian perekonomian di Indonesia (BPS, 2024: 46). Perkembangan sektor perbankan sangat bergantung pada kondisi ekonomi suatu negara. Jika ekonomi negara tidak stabil, sektor perbankan juga dapat mengalami penurunan atau bahkan kebangkrutan.

Pasca pandemi ini memaksa pemerintah dan lembaga untuk merancang kebijakan guna menjaga stabilitas perusahaan terutama pada sektor perbankan. Dalam membangun kembali perekonomian, pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan yang bertujuan untuk mendukung sektor perbankan dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat. Sub sektor perbankan menunjukkan pemulihan ekonomi di kisaran periode akhir tahun 2021 - 2023 sehingga memberikan harapan bagi sektor perbankan untuk kembali tumbuh. Laporan Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa, meskipun pertumbuhan sektor perbankan Indonesia terus berlanjut, diperlukan adanya peningkatan dalam manajemen risiko dan operasional untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi global yang dapat mempengaruhi stabilitas sektor perbankan di masa yang akan datang (OJK, 2023: 12).

Penilaian pada perusahaan menurut Elkington dalam Amanah (2018) merumuskan tiga aspek hal-hal penting yang harus menjadi tanggung jawab dalam penilaian perusahaan. Tiga aspek ini dikenal dengan istilah *Triple Bottom Line* (TBL), yaitu *profit* (mencari keuntungan), manusia (pemberdayaan komunitas), dan

planet (melestarikan alam/kelestarian bumi). Aspek pertama merupakan aspek utama yang akan menjadi fokus investor ketika melakukan investasi yaitu untuk mencari keuntungan, dan diikuti dengan beberapa pertimbangan lainnya dimana profitabilitas yang tinggi perlu disertai dengan aspek lainnya yaitu manusia dan planet yang terdapat dalam aspek aspek yang diungkapkan dalam ESG sehingga penilaian yang dilakukan oleh investor dapat lebih komprehensif dan berfungsi sebagai identifikasi resiko dan peluang dalam investasi yang akan dilakukan oleh investor.

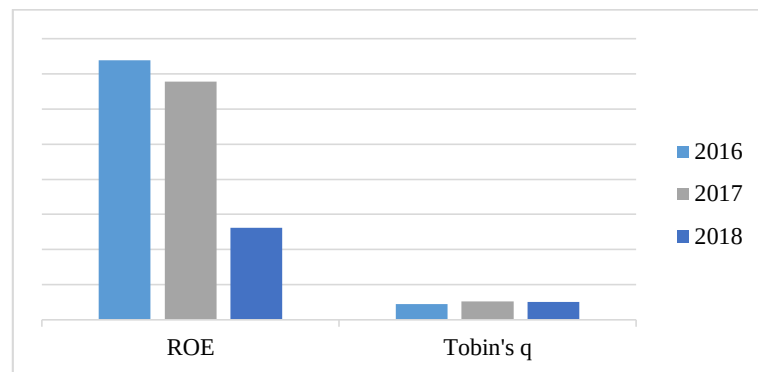
Nilai perusahaan menggambarkan persepsi investor terhadap potensi pertumbuhan dan keberlanjutan sebuah perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan menurut Listiadi (2023: 5570) mengemukakan bahwa dengan menggunakan Tobin's Q sebagai indikator pengukur untuk penilaian pada nilai perusahaan sub sektor perbankan, dapat mengukur harapan investor terhadap profitabilitas dan pertumbuhan di masa depan. Nilai perusahaan ini berfungsi membantu investor memahami kondisi perusahaan dan membuat keputusan investasi yang lebih baik. Nilai pasar saham perusahaan termasuk faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan dimata publik. Di mana nilai pasar saham dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dan kepercayaan masyarakat terhadap strategi dan proses operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Fluktuasi harga saham yang terjadi setiap tahunnya dapat menunjukkan ketidakpastian nilai perusahaan meskipun perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang tinggi (Sulistiono dan Dwiyanto, 2021: 189). Nilai perusahaan perbankan dapat digambarkan sebagai persepsi investor dan masyarakat tentang potensi pertumbuhan dan keberlanjutan

perusahaan dari sudut pandang kinerja finansial dan non-finansial (Azizah dan Widyawati 2021; Rutin, et al., 2019).

Perusahaan yang melakukan tindakan bisnis yang merugikan lingkungan atau masyarakat dapat menghadapi risiko reputasi yang serius, yang dapat berdampak negatif pada nilai perusahaan. meskipun perusahaan memiliki keuntungan yang tinggi, nilai saham perusahaan dapat tertekan karena reaksi pasar yang tidak baik (Bukhori dan Sisdianto 2025). Secara keseluruhan, investor harus memperhatikan dampak situasi perusahaan di masa depan karena nilai perusahaan berkorelasi positif dengan risiko yang nantinya akan ditanggung oleh investor. Dikarenakan proyeksi dari nilai perusahaan di masa depan dan risiko yang terkait akan sangat mempengaruhi keputusan investasi yang diambil oleh investor (Dewi dan Machdar, 2023). Melalui perhitungan nilai perusahaan tidak hanya membantu mengukur valuasi pasar tetapi juga berfungsi sebagai penilaian pada indikator pertumbuhan perusahaan. Perusahaan dengan nilai yang tinggi menunjukkan prospek masa depan yang baik, yang menjadikannya peluang investasi yang menarik dimata investor (Umam, 2018).

Penggunaan rasio profitabilitas yang berfungsi sebagai rasio yang menilai kinerja keuangan pada sub sektor perbankan, dapat menunjukkan seberapa efektif operasi dan kemampuan manajemen untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu indikator penting yang digunakan oleh investor untuk meningkatkan nilai profitabilitas pada perusahaan sebelum melakukan investasi adalah dengan mengetahui besarnya *Return on Equity* (ROE) pada suatu perusahaan. Rasio ROE dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh

perusahaan dari modal yang disediakan (Sari, et al., 2020: 2793). *Return on Equity* digunakan sebagai gambaran seberapa baik perusahaan perbankan menghasilkan keuntungan dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Investor biasanya sangat tertarik dengan rasio ini karena menunjukkan kemungkinan pengembalian investasi mereka. (Cakranegara dan Rahadi, 2021: 59).



Sumber: Laporan Tahunan Bank (data diolah oleh peneliti 2024)

Gambar 1.1
Grafik rata rata ROE dan Nilai Perusahaan pada sub sektor Perbankan
tahun 2016-2018

Dilihat dari gambar 1.1 di atas, yang menggambarkan data perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018, peneliti mengambil 4 perusahaan guna dijadikan sampel. Dapat dilihat di gambar 1.1 rata-rata *Return On Equity* maupun nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tercatat berfluktuatif di setiap tahunnya. Dari data di atas *Return on Equity* juga menunjukkan pola yang berubah-ubah. Pada tahun 2016, nilai ROE sangat tinggi, tetapi pada tahun 2017, nilai ROE cenderung memiliki hasil yang lebih rendah dan terus menurun hingga tahun 2018, Penurunan yang terjadi dapat mengindikasikan adanya masalah dalam manajemen atau kondisi pasar yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan. Sementara itu, nilai

perusahaan pada sub sektor perbankan menunjukkan tren yang berbeda dibandingkan ROE, Dari tahun 2016 ke tahun 2017, terjadi peningkatan dalam penilaian pasar yang mencerminkan persepsi investor yang baik, meskipun sedikit menurun pada tahun 2018, tetapi masih dalam batas wajar, yang dapat menunjukkan bahwa pasar memiliki harapan positif terhadap kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan. Pergerakan ini dapat mencerminkan perubahan dalam persepsi investor dan kinerja perusahaan di pasar.

Dilihat dari beberapa penelitian yaitu menurut Kusumaningrum (2019: 7) Dan Fadila, et al., (2023: 50) menyatakan bahwa ROE juga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Tobins'Q). Namun tidak sejalan dengan beberapa penelitian yaitu menurut Yahya dan Fietroh (2019: 63) yang mengemukakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan pada bank BUMN. Dan dalam penelitian Sari (2020: 2803) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) juga secara parsial tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sering tidak konsisten dengan kinerja keuangan, memungkinkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan. Oleh karena itu perusahaan perbankan seharusnya tidak hanya fokus pada kinerja keuangan saja, perusahaan juga perlu fokus memperhatikan kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar usaha, sebagai strategi perusahaan dalam peningkatan nilai perusahaan dimata pemangku kepentingan terutama investor. Di mana dengan adanya penggabungan pada pengukuran dari sisi pendorong keuangan dan non-keuangan sebagai bahan penilaian dan evaluasi perusahaan (Xiao-wei dan She-yan, 2007). Di tengah meningkatnya Isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial yang

semakin mendominasi perhatian publik yang mana mendorong bank untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam strategi bisnis perusahaan (OJK 2022: 147). Situasi pada pandemi COVID-19 telah mengubah kinerja keuangan dan nilai perusahaan di banyak industri. Isu- isu dalam *Environmental Social Governance* (ESG) menjadi pendekatan yang semakin mendapat perhatian, karena berfokus pada keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan, serta profitabilitas jangka pendek secara bersamaan.

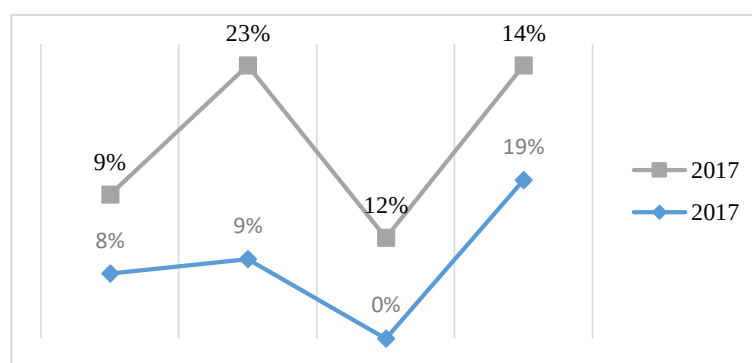
Kebijakan pemerintah juga semakin mengarahkan bank untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam strategi perusahaan seperti pada peraturan OJK No. 51 Tahun 2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik dan PERPRES No. 59 Tahun 2017 Tentang pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Untuk mengukur dampak lingkungan, bank menerapkan berbagai indikator dan metrik yang mencakup pengurangan emisi karbon, efisiensi energi, dan kontribusi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Serta pembuatan strategi pengukuran dan pelaporan produk keuangan berkelanjutan, yang tidak hanya penting untuk reputasi bank tetapi juga untuk keberlanjutan jangka panjang dari sistem keuangan perusahaan itu sendiri.

Sub sektor perbankan sebagai unit analisis pada penelitian ini memiliki perannya yang krusial dalam perekonomian Indonesia, yang berfungsi sebagai penggerak utama aliran modal dan likuiditas di pasar keuangan (Rohman, 2023). Berbeda dengan sektor lainnya, perbankan memiliki karakteristik khusus yang mencakup regulasi yang ketat, pengawasan yang lebih terstruktur, serta ekspektasi

tinggi dari pemangku kepentingan terutama investor terhadap praktik tata kelola yang baik dan keberlanjutan (Izza, 2018). Selain itu, sub sektor perbankan menunjukkan respon signifikan terhadap kebijakan keuangan berkelanjutan yang diatur melalui OJK No. 51 Tahun 2017, yang mewajibkan penerapan prinsip ESG dalam strategi bisnis (Maharani, 2023). Periode setelah pandemi COVID-19 menjadi momentum penting bagi sektor perbankan dalam mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam operasional perusahaan sebagai respon terhadap dinamika pasar dan kebutuhan investor (Saragih dan Irawan, 2019). Tetapi pada realitanya implementasi ESG pada perusahaan masih belum merata.

Sub Sektor Perbankan telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong praktik keberlanjutan yang menguntungkan lingkungan, masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan. Seperti kegiatan yang dilakukan di beberapa bank seperti Bank Rakyat Indonesia, memiliki program BRI Peduli yang fokus pada tanggung jawab sosial dan lingkungan, serta berhasil mengurangi konsumsi energi secara signifikan. Bank Mandiri, yang menggunakan teknologi seperti mesin daur ulang untuk mengurangi limbah plastik di kantor pusatnya Selain itu ada, Bank Amar Indonesia yang mendorong digitalisasi proses perbankan untuk mendukung usaha kecil dan menengah dengan pinjaman berkelanjutan dan Bank CIMB Niaga yang mengembangkan portofolio investasi berkelanjutan termasuk obligasi hijau dan memiliki keterlibatan perempuan yang tinggi di jajaran direksi (Sandjadirja, et al., 2024: 6-14).

Selain itu, perusahaan perbankan juga memiliki komitmen dalam mendukung proyek-proyek ramah lingkungan, sehingga bank melakukan pengurangan atau peniadaan pendanaan pada sektor atau usaha yang berdampak negatif terhadap lingkungan dan tidak taat pada kebijakan keberlanjutan yang ditetapkan oleh pemerintah, dimana terdapat 5 kategori penilaian bagi setiap perusahaan, serta bank juga memiliki fokus terhadap pemberian akses kredit terhadap usaha kecil menengah atau masyarakat sekitar yang kurang terlayani.



Sumber: Laporan Keberlanjutan Bank (data diolah oleh peneliti 2024)

Gambar 1.2
Persentase Pengungkapan ESG
pada Sub Sektor Perbankan tahun 2017-2018

Dilihat dari gambar 1.2 di atas, yang menggambarkan data pengungkapan ESG pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2017-2018, peneliti mengambil 4 perusahaan guna dijadikan sampel. Pada tahun 2017, terjadi perubahan signifikan dengan persentase yang bervariasi dari 0% hingga 19%. Dimana ada perusahaan yang tidak mengungkapkan ESG sama sekali pada tahun ini karena regulasi mengenai pengungkapan ESG di Indonesia diberlakukan secara bertahap dari tahun 2017 dan baru diwajibkan pada tahun 2020 untuk lembaga keuangan. Selain itu pada tahun 2018, tingkat pengungkapan ESG mulai bervariasi dari 9% hingga 23%, dengan puncak tertinggi berada di angka 23% dan titik

terendah di 9%. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan tingkat kesadaran atau komitmen perusahaan terhadap pengungkapan ESG. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG di sub sektor perbankan belum merata dan masih menghadapi tantangan, baik dari sisi regulasi, kesiapan perusahaan, maupun kesadaran akan pentingnya ESG.

Dengan demikian perusahaan perbankan dapat menggunakan hasil pengungkapan ESG pada tahun sebelumnya sebagai strategi penting untuk menemukan dan mencegah komponen risiko yang mungkin muncul sebagai akibat dari ketidakpastian pasar, seperti yang dipicu oleh pandemic (Chang dan Lee, 2022). Di mana perusahaan dapat memperkuat posisi mereka di pasar dan mendukung pertumbuhan berkelanjutan dengan mengutamakan keunggulan kompetitif melalui praktik yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam praktik ESG dapat menjadi strategi dalam peningkatan reputasi perusahaan dan menghasilkan kinerja keuangan yang lebih stabil dan positif dalam jangka panjang.

Dalam konteks keberlanjutan, didalam penelitian sebelumnya menunjukan bahwa perusahaan yang memiliki komitmen terhadap isu-isu praktik ESG cenderung memiliki performa keuangan yang lebih baik dan nilai perusahaan yang lebih tinggi (Eccles, et al., 2014). Ini disebabkan oleh kemampuan ESG untuk menarik perhatian investor dalam pembuatan dan pelaksanaan strategi bisnis (Wu et al., 2022; Yoon, Lee, dan Byun, 2018). Strategi ESG dapat membantu perusahaan mengurangi risiko pada perusahaan (Brandon, et al., 2021). Perusahaan dapat

menghindari masalah reputasi dan litigasi yang dapat merugikan kinerja finansial perusahaan dengan proaktif mengelola isu ESG.

Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa organisasi yang secara efektif mengadopsi prinsip-prinsip ESG sebagai strategi perusahaannya dapat mengurangi risiko operasional dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, sehingga memperkuat posisi perusahaan di pasar (Mustajirin et al., 2023). Misalnya, perusahaan dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dengan menerapkan praktik berkelanjutan *Environmental* seperti pengelolaan limbah yang efektif dan pengurangan emisi karbon. Perusahaan juga dapat mengurangi biaya litigasi dan denda karena pelanggaran pada peraturan emisi. Dalam penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan strategi dan kinerja ESG yang baik memiliki pengaruh terhadap biaya modal yang lebih rendah (Paramitha dan Devi, 2024). Perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dapat memperoleh akses yang lebih baik ke sumber pendanaan, dikarenakan investor yang semakin mempertimbangkan faktor keberlanjutan perusahaan dalam keputusan investasi yang dilakukan (Boffo dan Patalano, 2020).

Hal tersebut dapat menjadi fundamental teori yang mendasari investor tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga mempertimbangkan faktor keberlanjutan dengan indikator ESG, yang mana integrasi faktor keberlanjutan dalam analisis investasi dapat memberikan sinyal yang lebih komprehensif mengenai potensi pertumbuhan dan stabilitas perusahaan di masa depan (Brandon et al., 2021). Oleh karena itu, penggunaan strategi ESG tidak hanya berdampak

terhadap peningkatan profitabilitas tetapi juga dapat menjadi pendorong penting bagi peningkatan nilai perusahaan dimata investor.

Dalam penelitian Agni dan Anis (2024: 23) menyatakan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, yang mana perusahaan yang melakukan strategi dan praktik ESG membantu dalam meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Namun terdapat penelitian menunjukan bahwa strategi dan kinerja ESG memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yaitu dalam penelitian Prayogo et al., (2023: 377) yang menyatakan bahwa ESG berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dikarenakan respon sebagian investor yang menganggap bahwa kegiatan yang dilaporkan dalam ESG merupakan kegiatan yang mahal dan merugikan kepentingan investor. Dan dalam penelitian Kusumawardhani, et al., (2023: 24) mengemukakan bahwa variabel ESG dapat berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur melalui ROE, EPS, dan DER memiliki hubungan berbeda dengan nilai perusahaan di perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI. ROE memiliki pengaruh positif, sementara EPS dan DER menunjukkan pengaruh negatif. Moderasi ESG memperkuat pengaruh ROE dan EPS terhadap nilai perusahaan, tetapi tidak signifikan untuk DER. Hasil tersebut menyoroti pentingnya pengelolaan kinerja keuangan dan ESG dalam menciptakan nilai perusahaan. Namun, penelitian ini belum mencakup sektor perbankan yang memiliki regulasi ketat dan karakteristik berbeda.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan ESG sebagai variabel moderasi pada sub sektor perbankan. Sebaliknya, penelitian Khan, et al., (2016) membahas bahwa faktor ESG meskipun dianggap penting tetapi tidak selalu berfungsi sebagai pemoderasi yang signifikan dalam hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan, yang mana terdapat banyak faktor lain yang lebih berpengaruh.

Atas uraian di atas, serta adanya fenomena empiris yang menyoroti ketidakpastian dan ketidak konsistenan beberapa hasil penelitian terdahulu, khususnya pada sektor perbankan yang masih terbatas, memotivasi peneliti melakukan penelitian lanjutan dengan mengambil judul “Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan ESG Sebagai variabel Pemoderasi (Studi Kasus pada Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023)”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Profitabilitas, *Environmental Social Governance* dan Nilai Perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.

3. Apakah *Environmental Social Governance* mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis Profitabilitas, *Environmental Social Governance* dan Nilai Perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai perusahaan pada Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah ESG mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

- a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik khususnya pada bidang permasalahan yang menggambarkan bagaimana Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan *Environmental Social*

Governance (ESG) sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di BEI.

b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan literatur di perpustakaan Universitas Siliwangi sekaligus dapat menjadi bahan pembelajaran dan pembandingan bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian pada permasalahan yang serupa dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dan dapat memberikan tambahan informasi sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran bagi perusahaan dalam pembuatan strategi perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan penilaian perusahaan.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pertimbangan dan penilaian dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi dengan penggunaan variabel profitabilitas dan ESG pada penilaian perusahaan.

1.5 Lokasi dan waktu penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil data Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Perbankan tahun 2019-2023 yang diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Serta *website*

lainnya yang berkaitan dengan data perusahaan berupa data laporan keuangan, laporan tahunan, serta laporan berkelanjutan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Rincian kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan kurang lebih selama 6 bulan yang penulis sajikan dalam lampiran 1.